

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kelurahan Ulu Benteng merupakan salah satu Kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Sejak tahun 1995, Kelurahan Ulu Benteng telah menjadi bagian dari Kecamatan Marabahan yang sebelumnya termasuk dalam wilayah dari Kecamatan Bakumpai. Konon ceritanya, istilah Ulu Benteng berasal dari anggapan masyarakat setempat bahwa pada zaman dahulu kampung ini terletak di sebelah hulu sebuah benteng. Sejak saat itulah kampung tersebut dinamakan Ulu Benteng dan hingga kini dikenal dengan Kelurahan Ulu Benteng.

##### **1. Kondisi Geografis**

Jarak Kelurahan Ulu Benteng dari ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan berjarak sejauh 60 km. Jarak dari Kelurahan Ulu Benteng ke ibu kota Kecamatan Marabahan sekitar 4 km dengan waktu tempuh  $\frac{1}{4}$  jam, sedangkan jarak dari Kabupaten Barito Kuala adalah 3 km atau sekitar  $\frac{1}{4}$  jam dengan perjalanan menggunakan kendaraan bermotor.<sup>128</sup>

Adapun batas Kelurahan Ulu Benteng adalah sebagai berikut.

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bakumpai.
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Marabahan Kota

---

<sup>128</sup> “Pemerintah Kabupaten Barito Kuala, Berdasarkan Profil Desa Kelurahan Yang Diperoleh Di Kantor Kelurahan Ulu Benteng Pada Tanggal 19 Januari 2026”

- c) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Antar Baru, Kecamatan Cerbon dan Kecamatan Barambai.
- d) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bakumpai.<sup>129</sup>

Secara administratif, wilayah Kelurahan Ulu Benteng terdiri dari 18 RT dan 4 RW dengan luas wilayah sekitar 8.200 ha/m<sup>2</sup> berupa dataran rendah yang sebagian besar masih berupa hutan asli 5371 Ha dan 1303 merupakan kawasan pasang surut (lahan subur).

## **2. Demografi Lokasi Penelitian**

Masyarakat Kelurahan Ulu Benteng mayoritas beragama Islam dan memiliki tingkat kepadatan penduduk yang sedang. Antara satu rumah dengan rumah lainnya terpisah sekitar beberapa meter, walaupun sebagian di antaranya juga memiliki jarak dengan rumah lainnya. Secara umum, seluruh penduduk masyarakat Ulu Benteng rata-rata berasal dari masyarakat Dayak Bakumpai yang mayoritas telah lama berdiam di wilayah tersebut sebagai penduduk asli. Meskipun demikian, terdapat pula sebagian kecil juga pendatang baru menetap disebabkan karena migrasi atau perkawinan.

---

<sup>129</sup> “Pemerintah Kabupaten Barito Kuala, Berdasarkan Profil Desa Kelurahan Yang Diperoleh Di Kantor Kelurahan Ulu Benteng Pada Tanggal 19 Januari 2026.”

### 3. Kependudukan Kelurahan Ulu Benteng

#### a. Jumlah Penduduk Dirinci Menurut Usia

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kelurahan Ulu Benteng Dirinci Menurut Usia

No.	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0 – 4 Tahun	330	333	663
2.	5 - 9 Tahun	334	291	625
3.	10 – 14 Tahun	335	263	598
4.	15 – 19 Tahun	469	450	919
5.	20 – 24 Tahun	535	579	1114
6.	25 – 29 Tahun	377	390	767
7.	30 – 34 Tahun	256	250	506
8.	35 – 39 Tahun	245	233	478
9.	40 – 44 Tahun	216	222	438
10.	45 – 49 Tahun	168	155	323
11.	50 – 54 Tahun	105	100	205
12.	> 55 Tahun	164	211	375
<b>Jumlah</b>		<b>3.534</b>	<b>3.477</b>	<b>7.011<sup>130</sup></b>

<sup>130</sup> Pemerintah Kabupaten Barito Kuala, Berdasarkan Profil Desa Kelurahan Yang Diperoleh Di Kantor Kelurahan Ulu Benteng Pada Tanggal 19 Januari 2026.”

#### 4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kelurahan Ulu Benteng Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Sekolah	699
2.	Tidak Tamat SD	267
3.	Tamat SD	729
4.	Tamat SLTP	712
5.	Tamat SLTA	363
6.	D I/ D II	282
7.	Sarjana Muda / D III	262
8.	S1	194
9.	S2	6
10.	S3	-
<b>Jumlah</b>		<b>3.514</b> <sup>131</sup>

#### 5. Sejarah Singkat Berdirinya Majelis Ta'lim Darul Hijrah

Majelis Ta'lim Darul Hijrah yang berlokasi di RT 17/RW 03 Kelurahan Ulu Benteng, Kecamatan Marabahan, mulai berdiri sejak tahun 2018 yang kegiatannya di laksanakan di Langgar Darul Hijrah. Pendirian majelis ta'lim ini lahir dari inisiatif Bapak HS selaku Ketua RT setempat yang ingin mempermudah akses

---

<sup>131</sup> Pemerintah Kabupaten Barito Kuala, Berdasarkan Profil Desa Kelurahan Yang Diperoleh Di Kantor Kelurahan Ulu Benteng Pada Tanggal 19 Januari 2026.”

warga dalam menuntut ilmu agama, khususnya bagi kalangan orang tua, agar tidak lagi menempuh jarak yang cukup jauh untuk menjangkau lokasi pengajian lain. Atas dasar itulah kemudian dimusyawarahkan dan mendapat dukungan penuh dari warga. Setelah mencapai kesepakatan bersama, kemudian ketua RT bersama dengan warga bersama-sama mencari ustaz atau penceramah yang bersedia untuk mengajar di majelis ta'lim tersebut secara rutin.

Sebagaimana yang dikatakan oleh ketua RT dalam wawancara, beliau mengatakan :

*“Majelis ta'lim tuh ipendeng te sejak tahun 2018, atas inisiatif yaku kabuat, akan awen babakasan mangat dada kejau hinday manalih pengajian si beken.”*<sup>132</sup>

Kemudian, dilanjutkan dengan wawancara dengan beliau mengenai cara memusyawarahkannya dengan warga. Dalam wawancara beliau mengatakan :

*“Atas dasar jite na lah, mbah te incaruman ku dengan warga setempat tuh, alhamdulillah setuju be dengan suka kia awen e, imbahte te barake ae manggau guru e akan malajar si majelis ta'lim tuh. Imbah te mulai ae pengajian si majelis ta'lim situh.”*

Seiring berjalannya waktu, antusiasme masyarakat semakin meningkat yang ditandai dengan bertambahnya jumlah jemaah dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah jemaah yang tidak hanya berasal dari warga RT 17 saja, tetapi juga dari RT tetangga. Hal ini membuat bangunan Langgar Darul Hijrah Langgar yang semulanya berukuran relatif kecil tidak lagi mencukupi untuk menampung jemaah atau kadang sering berdesakkan, sehingga ketua RT memutuskan untuk merenovasi dan memperluas bangunan agar mampu menampung lebih banyak jemaah.

---

<sup>132</sup> Wawancara Dengan Bapak HS Selaku Ketua RT 17, Pukul 11 : 30 Wita, Pada Tanggal 19 Desember 2025

Renovasinya pun dilakukan sedikit demi sedikit agar pengajian yang dilaksanakan tetap berjalan secara rutin.

Sampai sekarang pengajian di majelis ta'lim ini masih rutin diadakan setiap malam Rabu (Selasa malam). Kegiatannya dimulai selepas waktu magrib sampai tibanya waktu Isya. Pengajian tersebut diikuti dengan antusias oleh kalangan ibu-ibu dan juga bapak-bapak dengan jumlah jemaah yang berhadir sekitar lima puluh orang.

Kemudian, berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, penamaan Majelis Ta'lim Darul Hijrah merujuk pada nama tempat pelaksanaannya yaitu Langgar Darul Hijrah. Karena seluruh rangkaian kegiatan pengajian berpusat pada tempat tersebut, masyarakat setempat secara alami mulai menyebut dan mengenal majelis ini dengan nama tersebut. Identitas nama langgar yang sudah melekat kuat di tengah warga akhirnya menjadi nama bagi majelis ta'lim itu sendiri untuk memudahkan penyebutan dan pengenalan bagi masyarakat.

## **6. Visi dan Misi Majelis Ta'lim Darul Hijrah**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak HS selaku ketua RT, diketahui bahwa Majelis Ta'lim Darul Hijrah belum memiliki visi dan misi yang dirumuskan secara tertulis. Namun demikian, secara substansial tujuan didirikannya Majelis Ta'lim Darul Hijrah di Langgar Darul Hijrah memiliki arah tujuan yang jelas.

Bapak HS menjelaskan bahwa latar belakang utama pendirian majelis ta'lim ini yaitu untuk memberikan kemudahan akses bagi masyarakat, khususnya kalangan orang tua, dalam menuntut ilmu agama. Kehadiran majelis ta'lim ini supaya warga yang ingin menuntut ilmu agama tidak lagi menempuh jarak jauh

untuk menjangkau lokasi pengajian lain. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak HS dalam wawancara.

Bapak HS mengatakan :

*“Majelis ta’lim jitu dudu berbentuk organisasi ji ada visi misi secara tertulis, tapi majelis ta’lim tuh impendeng akan masyarakat, terutama babakasan mangat dudu kejawu hinday manalih majelis ta’lim. Jadi dengan ada majelis ta’lim tuh akan tempat awen menuntut ilmu agama akan awen ji babakasan khusus e dalam bidang agama.”*<sup>133</sup>

Berdasarkan apa yang dikatakan beliau diwawancara tersebut, bahwa majelis ta’lim ini tidak memiliki visi misi yang tertulis. Namun, beliau mengatakan bahwa tujuan beliau ingin mendirikan majelis ta’lim ini yaitu memfasilitasi masyarakat, terutama kalangan orang tua dalam mendalami ilmu agama. Keberadaan majelis ini diharapkan dapat memberikan kemudahan akses bagi warga masyarakat agar tidak perlu menempuh jarak jauh untuk hadir ke majelis ta’lim.

## **7. Struktur Kepengurusan Majelis Ta’lim Darul Hijrah**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak HS, diperoleh keterangan bahwa Majelis Ta’lim Darul Hijrah tidak berbentuk organisasi. Pengelolaan kegiatan majelis ta’lim dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat, dalam arti seluruh pihak yang terlibat turut berperan dalam mengurus dan menjalankan kegiatan tersebut. Namun demikian, dalam hal pengaturan jadwal, kehadiran ustaz, serta penyampaian informasi apabila ustaz berhalangan hadir atau terdapat perubahan jadwal, Bapak HS berperan sebagai pihak yang menyampaikan informasi kepada seluruh jemaah yang biasa mengikuti kegiatan Majelis Ta’lim

---

<sup>133</sup> Wawancara Dengan Bapak HS Selaku Ketua RT 17, Pada Tanggal 19 Desember 2025 Pukul 11 : 30 Wita.

Darul Hijrah. Selain itu, majelis ta'lim ini juga memiliki grup WhatsApp yang digunakan sebagai sarana komunikasi, sehingga memudahkan jemaah dalam memperoleh informasi terkait pelaksanaan kegiatan majelis ta'lim. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak HS dalam wawancara, beliau mengatakan :

*“Majelis ta'lim tuh dada berbentuk organisasi ji resmi. Pengajian e tuh ayun uluh are bersama-sama be maanuy e. Misal e karen ada jadwal pengajian, guru e berhalangan dengan misal e ada perubahan waktu, biasa e yaku ji mahabaran dengan jemaah tuh si group WhatsApp.”<sup>134</sup>*

Berdasarkan apa yang dikatakan beliau dalam wawancara tersebut, bahwasanya majelis ta'lim tidak dalam berbentuk organisasi yang secara resmi, melainkan yang didirikan atas inisiatif beliau dan dikelola seluruh warga masyarakat sekitar. Namun dalam hal segala informasi, beliaulah selaku ketua RT.17 dalam menyampaikan informasi terkait Majelis Ta'lim Darul Hijrah.

## **8. Sarana Prasarana Majelis Ta'lim Darul Hijrah di Langgar Darul Hijrah**

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Majelis Ta'lim Darul Hijrah di Langgar Darul Hijrah

<b>No.</b>	<b>Sarana Prasarana</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Meja untuk penceramah	1
2.	Kursi untuk penceramah	1
3.	Papan tulis	1
4.	Seperangkat Sound System	1
5.	Kipas Angin	4
6.	AC	3
7.	Jam Dinding	1

<sup>134</sup> Wawancara Dengan Bapak HS Selaku Ketua RT 17 di kediaman beliau, Pada Tanggal 19 Desember 2025 Pukul 11 : 30 Wita.

8.	Lemari	2
9.	Tempat Wudhu	6
10.	WC	3

### 9. Profil Singkat Ustaz

Berdasarkan hasil wawancara dan data penelitian, Ustaz I memiliki latar belakang pendidikan formal dan nonformal yang kuat dalam bidang keagamaan dan akademik. Pendidikan dasar beliau ditempuh di Madrasah Ibtidaiyah Muara Teweh. Setelah itu, beliau melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, Amuntai selama enam tahun. Selain pendidikan formal di pesantren, beliau juga memperdalam ilmu agama melalui pengajian duduk dengan guru-guru beliau, yang menjadi bagian penting dalam pembentukan pemahaman keilmuan dan keagamaan beliau.

Pada jenjang pendidikan tinggi, beliau melanjutkan studi strata satu (S1) di IAIN Antasari Banjarmasin, yang saat ini telah beralih status menjadi UIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Dakwah jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat pada tahun 1988. Selanjutnya, beliau menempuh pendidikan strata dua (S2) di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) jurusan Administrasi Publik. Selain itu, beliau juga termasuk dalam anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Barito Kuala dan sekarang beliau sudah pensiun. Berdasarkan hasil wawancara, beliau mulai aktif mengajar dalam kegiatan pengajian di majelis ta'lim tersebut sejak tahun 2018. Latar belakang pendidikan dan keterlibatan beliau dalam kegiatan pengajian tersebut menjadi modal penting dalam mendukung peran beliau dalam pembinaan, khususnya dalam penyampaian materi dan pembinaan pengetahuan fikih ibadah kepada masyarakat.<sup>135</sup>

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan Ustaz I, Pada tanggal 30 Desember 2025, Pukul 20:30 Wita.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Pembinaan Fikih Ibadah Di Majelis Ta'lim Darul Hijrah**

#### **a. Bentuk Kegiatan Pembinaan**

Pembinaan pengetahuan fikih ibadah di Majelis Ta'lim Darul Hijrah yaitu melalui kegiatan keagamaan dalam bentuk pengajian rutin yaitu melalui kegiatan mengajar dan membimbing yaitu pembelajaran mengenai materi fikih, khususnya materi fikih ibadah yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu yaitu setiap hari Selasa yang berlangsung mulai dari selepas magrib sampai dengan tiba waktunya Isya.<sup>136</sup>

#### **1) Mengajarkan Dan Membimbing Fikih Ibadah**

Dalam kegiatan mengajarkan dan membimbing yaitu pembinaan fikih ibadah di Majelis Ta'lim Darul Hijrah menggunakan beberapa metode yang digunakan di antaranya meliputi metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi atau praktik dan nasihat. Sebagaimana yang dikatakan oleh ustaz dalam wawancara:

Ustaz I mengatakan :

*“Pas pengajian tuh, dada hanya ceramah be ji yanun ku, tapi yaku membuka pertanyaan kia akan jemaah ji handak baensek, dengan menggunakan metode praktek kia, supaya jemaah tuh lebih memahami pembelajaran jituh. Dengan kia yaku rancak kia manenga nasihat keagamaan akan memotivasi jemaah itu.”<sup>137</sup>*

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, berikut adalah uraian mendalam mengenai metode pembinaan yang digunakan oleh Ustaz I.

---

<sup>136</sup> Observasi Tanggal 30 Desember 2025, Pukul 19:00 Wita Ba'da Magrib.

<sup>137</sup> Wawancara dengan Ustaz I, Pada tanggal 30 Desember 2025, Pukul 20:30 Wita.

## a) Metode Pembinaan

### (1) Metode Ceramah

Berdasarkan observasi di lapangan, melalui metode ceramah, ustaz I dalam pelaksanaannya, beliau menyampaikan materi fikih secara lisan kepada jemaah, sementara para jemaah duduk mendengarkan penjelasan dari beliau. Pelaksanaan ceramah diawali dengan pembukaan yaitu dengan membaca Al-Fatihah kemudian dilanjutkan dengan salam.<sup>138</sup>

Adapun bahasa dan gaya penyampaian beliau dalam pembinaan dengan ceramah ini yaitu dalam praktiknya penjelasannya pun disampaikan secara perlahan-lahan dan jelas, sehingga memudahkan jemaah dari berbagai latar belakang pendidikan berbeda-beda untuk memahami materi fikih ibadah yang disampaikan. Kemudian, ustaz menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh jemaah yaitu beliau mengkombinasikan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Banjar dan bahasa daerah setempat yaitu bahasa Bakumpai. Hal ini dikuatkan sebagaimana wawancara dengan Ustaz I.

Ustaz I mengatakan : *“Yaku te dalam melajar selain mahapa bahasa Indonesia yaku mahapa bahasa Banjar, dengan mahapa bahasa Bakumpai kadia ae.”*<sup>139</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, bahwa dalam menyampaikan pengajaran dengan metode ceramah ini beliau selain menggunakan bahasa Indonesia juga memakai bahasa Banjar dan bahasa Bakumpai dalam ceramahnya.

---

<sup>138</sup> Observasi Tanggal 30 Desember 2025, Pukul 19:00 Wita.

<sup>139</sup> Wawancara dengan Ustaz I, Pada Tanggal 30 Desember 2025, Pukul 20:02 Wita.

## (2) Metode Tanya Jawab

Metode pembinaan dengan tanya jawab ini dilakukan baik di tengah penyampaian materi maupun pada akhir pembelajaran dengan mendorong dan memberikan kesempatan kepada para jemaah untuk mengajukan pertanyaan terkait materi fikih ibadah.<sup>140</sup>

Selain penyampaian materi secara searah, adanya ruang tanya jawab dalam pembinaan ini menjadi sarana efektif untuk memecahkan berbagai persoalan praktis yang dihadapi oleh jemaah. Berdasarkan hasil wawancara, jemaah merasa sangat terbantu karena ustaz mampu memberikan jawaban yang solutif dan mudah dipahami. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak M yang sering mengajukan pertanyaan.

Bapak M mengatakan :

*“Selama yaku baensek te, alhamdulillah terjawab be pertanyaan ji yensek dengan beliau te paham be tekoh arep imbah jadi yensek kakate, jelas be penjelasan sidin, dengan kawa be memahami e narai ji injelaskan sidin.”<sup>141</sup>*

Dari penjelasan di atas, bahwasanya pembinaan dengan metode tanya jawab ini, membantu para jemaah untuk bertanya mengenai hal yang belum mereka mengerti. Melalui upaya ini, memberikan ruang untuk mereka bertanya sehingga pemahaman mereka menjadi lebih baik dan mendapat jawaban dari apa yang belum mereka mengerti.

---

<sup>140</sup> Observasi Tanggal 30 Desember 2025, Pukul 19:00 Wita Ba'da Magrib.

<sup>141</sup> Wawancara dengan Bapak M, Pukul 20:00 Wita, Pada tanggal 09 Januari 2026.

### (3) Metode Demonstrasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, metode demonstrasi digunakan apabila materi pembelajaran menuntut adanya praktik secara langsung, seperti pada pembahasan thaharah, salat, dan berbagai jenis ibadah lainnya yang memerlukan contoh praktik. Melalui pembinaan dengan metode demonstrasi, Ustaz I memperagakan tata cara praktiknya secara langsung, sehingga jemaah dapat melihat dan memahami langkah-langkah pelaksanaannya dengan lebih jelas.<sup>142</sup>

### (4) Metode Nasihat

Selain ketiga metode di atas, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, Ustaz I juga menggunakan metode nasihat. Disela-sela penyampaian materi, beliau menyisipkan beberapa nasihat yang bertujuan tidak hanya memberikan pemahaman secara teoritis, akan tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan motivasi dalam beribadah para jemaah. Hal ini juga dikuatkan dengan jemaah sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu SA.

Ibu SA mengatakan : *“Adanya nasihat ji nenga guru te melembutan kesadaran dengan motivasi baibadah, dengan kia dapat pencerahan”*.<sup>143</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, jemaah merasakan adanya kesadaran dan motivasi dalam beribadah, serta juga mendapatkan pencerahan dari Ustaz.

#### b) Pedoman atau Rujukan Yang Digunakan

Pedoman atau rujukan yang digunakan yaitu bersumber dari kitab fikih *Fathul Qorib* karya Ibnu Qasim Al-Ghazi dan juga buku Fikih Islam karya Sulaiman Rasyid.

---

<sup>142</sup> Observasi Tanggal 30 Desember 2025 dan 06 Januari 2026, Pukul 19 : 00 Wita.

<sup>143</sup> Wawancara dengan Ibu SA, Pada tanggal 17 Januari 2026, Pukul 19:00 Wita.

Sebagaimana wawancara dengan Ustaz I, beliau mengatakan :

*“Kitab ji ihapa ku akan malajar fikih si majelis ta’lim itu mahapa kitab Fathul Qorib dengan buku fikih Islam Sulaiman Rasyid.”*<sup>144</sup>

Kemudian, beliau juga menyampaikan beberapa alasan menggunakan kitab tersebut. Sebagaimana dalam wawancara dengan beliau.

Ustaz I mengatakan :

*“Yaku mahapa kitab jituh te karena bagus akan tingkat pemula. Jida heka memahami e karena sistematis dengan kitab jituh te kitab aliran ahlussunnah waljamaah.”*<sup>145</sup>

Alasan beliau menggunakan kitab fikih *Fathul Qorib* dan buku fikih karya Sulaiman Rasyid adalah karena cocok dan bagus untuk tingkat pemula dan tidak susah untuk memahaminya karena pembahasannya sistematis, serta kitab ini merupakan kitab aliran *ahlussunnah waljamaah*.

Adapun materi fikih ibadah dengan bersumber dari rujukan kitab *Fathul Qorib* yang diajarkan biasanya meliputi thaharah, salat, puasa, zakat, haji dan fikih ibadah lainnya.

#### **b. Hal Yang Dirasakan Jemaah Selama Mengikuti Kegiatan Pembinaan Terhadap Pengetahuan dan Praktik Fikih Ibadah**

Pembinaan oleh Majelis Ta’lim Darul Hijrah telah memberikan upaya perbaikan terhadap pengetahuan dan praktik fikih ibadah jemaah Majelis Ta’lim Darul Hijrah. Mereka merasa bahwa sebelumnya hanya sebatas tahu saja dan selama mengikuti pembinaan mereka menyadari kekeliruan dan lebih mengetahui yang seharusnya sesuai dengan ketentuan dan bisa memperbaikinya. Hal ini

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan Ustaz I, Pada tanggal 30 Desember 2025, Pukul 20:30 Wita.

<sup>145</sup> Wawancara dengan Ustaz I, Pada tanggal 06 Februari 2026, Pukul 16:00 Wita, melalui chat WhatsApp.

sebagaimana yang dikatakan dalam wawancara dengan jemaah.

Ibu S3 mengatakan : *“Sebelum e te yaku hanya sebatas katawan be, imbah umba pengajian tuh lebih katawan yaku narai ji seharus e sesuai ketentuan.”*<sup>146</sup>

Kemudian, hal serupa juga dikatakan oleh Ibu S2 beliau mengatakan :

Ibu S2 mengatakan : *“Imbah umba pengajian tuh, bahwa ada beberapa ibadah ji perlu diperbaiki.”*<sup>147</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu SA dalam wawancaranya, beliau mengatakan :

Ibu SA mengatakan : *“Imbah umba pengajian tuh, ji asal e dada katawan jadi katawan, misal e ada ji dada sesuai, kawa memperbaiki e.”*<sup>148</sup>

Berdasarkan pernyataan jemaah tersebut, dapat dipahami bahwa pembinaan pengetahuan fikih ibadah oleh Majelis Ta’lim Darul Hijrah, jemaah tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga menyadari kekeliruan dalam praktik ibadah yang sebelumnya dilakukan. Melalui pembinaan tersebut, jemaah berupaya menerapkan pemahaman fikih ibadah sesuai dengan ketentuan syariat Islam, baik dalam pelaksanaan ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan pengetahuan fikih ibadah telah berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan pembinaan yang ditetapkan.

---

<sup>146</sup> Wawancara dengan Ibu S3, Pada tanggal 07 Januari 2026, Pukul 19:00 Wita.

<sup>147</sup> Wawancara dengan Ibu S2, Pada Tanggal 07 Januari 2026, Pukul 16:00 Wita.

<sup>148</sup> Wawancara dengan Ibu SA, Pada tanggal 17 Januari 2026, Pukul 19:00 Wita.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Fikih Ibadah Di Majelis Ta'lim Darul Hijrah**

### **a. Faktor Pendukung Pembinaan Fikih Ibadah Di Majelis Ta'lim Darul Hijrah**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, secara umum yang menjadi faktor pendukung dalam pembinaan pengetahuan fikih ibadah ini yaitu :

#### **1) Materi Pembelajaran Sesuai Dengan Kebutuhan Masyarakat**

Materi fikih yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan hal ibadah khususnya dalam hal ibadah wajib serta praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana wawancara dengan jemaah yaitu Ibu SA mengatakan pembelajaran fikih ini sesuai dengan kebutuhan kami.

Ibu SA mengatakan : *“Pembelajaran fikih itu sesuai dengan kebutuhan, karena kan fikih itu sifat e te tahapa banar akan kehidupan sehar-hari, terutama akan hal ibadah, dengan fikih tuh berjalan, arti e te fikih itu tahapa banar te pang.”*<sup>149</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa ilmu fikih yang diajarkan ini sesuai dengan kebutuhan mereka, terutama fikih ibadah. Karena ilmu fikih ini terpakai sekali untuk kehidupan sehari-hari khususnya dalam hal ibadah.

#### **2) Dukungan Dari Masyarakat Setempat**

Masyarakat yang berada di sekitar Majelis Ta'lim Darul Hijrah menyambut baik serta memberikan dukungan terhadap keberadaan majelis ta'lim tersebut. Dukungan masyarakat atau jemaah terlihat dari keterlibatan mereka dalam

---

<sup>149</sup> Wawancara dengan Ibu SA, Pada Tanggal 17 Januari 2026, Pukul 19:00 Wita.

mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan, sehingga seluruh kegiatan pengajian dapat terlaksana dengan lancar. Selain itu, berdasarkan wawancara sebelumnya juga dikatakan bahwa masyarakat merasa senang akan keberadaan majelis ta'lim tersebut sebagai tempat pengajaran ilmu agama.

### **3) Tersedianya Sarana Dan Prasarana Yang Memadai**

Sarana dan prasarana yang tersedia sangat mendukung pelaksanaan pengajian. Hal ini terlihat dari Langgar Darul Hijrah sebagai tempat pengajian yang telah direnovasi sehingga kondisinya menjadi lebih baik, lebih nyaman, dan lebih luas, sehingga mampu menampung jumlah jemaah yang lebih banyak. Selain itu, ketersediaan tempat wudu yang nyaman serta fasilitas toilet dan fasilitas lainnya juga memudahkan jemaah dalam mengikuti kegiatan pembinaan di majelis ta'lim.

Selain faktor secara umum di atas, juga terdapat faktor pendukung dari jemaah dan Ustaz, yaitu :

#### **a) Faktor Pendukung Dari Jemaah**

##### **(1) Kesadaran Jemaah Akan Pentingnya Menuntut Ilmu**

Jemaah memiliki kesadaran bahwa pengetahuan fikih khususnya fikih ibadah sangat penting sebagai pedoman dalam melaksanakan ibadah seperti salat, puasa, zakat dan ibadah lainnya. Hal tersebut, berdasarkan wawancara dengan beberapa jemaah banyak mengatakan alasan mereka mengikuti pengajian ini adalah yaitu seiring bertambahnya usia turut mempengaruhi kesadaran masyarakat untuk menuntut ilmu agama khususnya dalam hal ibadah, sebagai upaya untuk memperbaiki dan menyempurnakan ibadah yang dikerjakan, khususnya ibadah

wajib agar sesuai dengan syariat Islam. Sebagaimana yang dikatakan dalam wawancara.

Ibu SA mengatakan : *“Umur te sagin bakas, mawi jadi handak belajar ilmu agama dengan umba pengajian tuh supaya kawa memperbaiki ibadah tuh mangat sesuai dengan aturan.”*<sup>150</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu M dalam wawancaranya bahwa mengingat umur yang semakin bertambah untuk lebih menambah pengetahuan tentang ilmu agama dan memperbaiki ibadah agar sesuai dengan aturan.

Ibu M mengatakan : *“Mengingat umur ji semakin bertambah handak lebih mengetahui ilmu agama dengan memperbaiki ibadah supaya sesuai aturan.”*<sup>151</sup>

Dari pernyataan tersebut, bahwasanya mengingat umur yang semakin bertambah menumbuhkan kesadaran akan pentingnya memperdalam ilmu agama serta memperbaiki ibadah agar sesuai dengan ketentuan. Pembinaan melalui majelis ta’lim ini sebagai upaya untuk menambah ilmu agama sekaligus membenahi praktik ibadah agar lebih tepat. Selain itu juga karena tingkat pendidikan formal yang rendah juga menjadi faktor munculnya kesadaran dan motivasi belajar, karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki, membuat mereka merasa perlu memperoleh pemahaman dan pengetahuan melalui kegiatan pembinaan.

## **(2) Antusias dan Partisipasi Jemaah**

Berdasarkan observasi dan wawancara oleh peneliti salah satu faktor pendukung dari jemaah dalam pembinaan pengetahuan fikih ibadah ini adalah antusias dan partisipasi jemaah dalam setiap pelaksanaan kegiatan. Hal ini terlihat

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan Ibu SA, Pada Tanggal 17 Januari 2026, Pukul 19:00 Wita.

<sup>151</sup> Wawancara dengan Ibu M, Pada Tanggal 06 Januari 2026, Pukul 16:00 Wita.

dari kehadiran jemaah yang rutin, jumlah jemaah yang stabil bahkan terus bertambah. Sebagaimana wawancara dengan ketua RT 17 yaitu Bapak HS.

Bapak HS mengatakan : *“Perkembangan ji taalang te uluy e semakin are hadir, makanya tempat e tuh direnovasi supaya lebih luas supaya kawa menampung uluy e ji are e, dengan sarana prasarana e jadi memadai.”*<sup>152</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa jumlah jemaah stabil dan terus bertambah. Maka dari itu, tempat pengajian tersebut yaitu langgar Darul Hijrah di renovasi untuk menampung jemaah yang lebih banyak.

Selain dari sisi kehadiran, antusias jemaah juga terlihat dari kesungguhan mereka dalam menyimak materi, bertanya hingga menerapkan ilmu yang sudah didapat. Sebagaimana wawancara dengan jemaah :

Ibu SA mengatakan : *“Insya Allah jadi inerapkan ku ji sidin ajarkan te, kilau sambehyang, puasa dengan ibadah ji beken-beken ae hindai.”*<sup>153</sup>

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu M dalam wawancaranya.

Ibu M mengatakan : *“Iyuh, jadi inerapkan ku dalam kehidupan sehari-hari, terutama ibadah wajib helu e sesuai dengan ji lajar beliau tekih.”*<sup>154</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwasanya para jemaah telah berupaya dan mereka mengungkapkan sudah menerapkan apa yang mereka pelajari, seperti dalam hal salat, puasa dan ibadah wajib lainnya.

Semangat jemaah dalam mengikuti pembinaan ini juga tercermin dari lamanya keikutsertaan mereka di Majelis Ta’lim Darul Hijrah. Beberapa jemaah diketahui telah rutin mengikuti pengajian ini sejak pertama kali didirikan. Sebagaimana wawancara dengan jemaah :

---

<sup>152</sup> Wawancara Dengan Bapak HS Selaku Ketua RT 17, Pada Tanggal 19 Desember 2025, Pukul 11 : 30 Wita.

<sup>153</sup> Wawancara Dengan Ibu SA, Pada Tanggal 17 Januari 2026, Pukul 19:00 Wita.

<sup>154</sup> Wawancara dengan Ibu M, Pada Tanggal 06 Januari 2026, Pukul 16:00 Wita.

Ibu K mengatakan : *“Mulai pertama kali sekitaran tahun 2018 sampai utuh hadir tarus kan pangajian majelis ta’lim tuh.”*<sup>155</sup>

Hal yang serupa juga di katakan oleh Ibu M dalam wawancaranya.

Ibu M mengatakan : *“Mulai pertama kali impendeng majelis ta’lim tuh sekitaran 2018, jadi umba majelis ta’lim tuh.”*<sup>156</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, lamanya mereka mengikuti pengajian ini menunjukkan adanya konsistensi yang tinggi dalam menuntut ilmu agama. Kehadiran jemaah yang konsisten dan jumlahnya yang cenderung meningkat ini menjadi faktor pendukung dalam pembinaan pengetahuan fikih ibadah pada masyarakat Kelurahan Ulu Benteng.

## **b) Faktor Pendukung Dari Ustaz**

### **(1) Cara Penyampaian Dengan Bahasa Yang Mudah Dipahami**

Berdasarkan observasi dan wawancara, proses penyampaian materi oleh ustaz dalam pembinaan ini menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif. Selain menggunakan bahasa Indonesia, beliau juga menggunakan bahasa setempat yaitu bahasa Bakumpai.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu S1, beliau mengatakan :

*“Cara sidin menyampaikan te jelas dengan bagus mangat be imahami mana bahasa ji gunakan guru te sederhana sesuai be tekah dengan tingkat pemahaman jemaah dengan kia sidin te mambalahun menjelaskan jadi memudahkan memahami ji beliau sampaikan. Dengan sidin te dada ji batarusan bahasa Indonesia be, tapi pakai bahasa bakumpai kadia ae. Jadi te mangat memahami e.”*<sup>157</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu K, beliau mengatakan :

---

<sup>155</sup> Wawancara dengan Ibu K, Pada Tanggal 05 Januari 2026, Pukul 16:00 Wita.

<sup>156</sup> Wawancara dengan Ibu M, Pada Tanggal 06 Januari 2026, Pukul 16:00 Wita.

<sup>157</sup> Wawancara dengan Ibu S1, Pada Tanggal 05 Januari 2026. Pukul 18:00 Wita.

*“Cara sidin menyampaikan te ya jelas be pang, kawa be tekih memahami e sesuai dengan bahasa itah tuh bahasa bakumpai, dengan kia guru te rancak kia manenga contoh dengan kehidupan mandau-mandau.”<sup>158</sup>*

Keterangan yang serupa juga diungkapkan oleh Bapak S dalam wawancara dengan beliau. Bapak S mengatakan :

*“Cara beliau menyampaikan te jelas be pang, mudah be memahami e dengan ada contoh ji injelaskan.”<sup>159</sup>*

Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa cara penyampaian materi oleh ustaz menjadi salah satu faktor pendukung. Dengan bahasa yang sederhana sesuai dengan tingkat pemahaman jemaah serta penggunaan bahasa Bakumpai dan pemberian contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari membuat jemaah merasa lebih nyaman, tertarik, serta mudah memahami materi yang diajarkan.

## **(2) Kompetensi Keilmuan Yang Dimiliki Ustaz**

Ustaz memiliki kompetensi keilmuan yang memadai. Hal ini terlihat dari rekam jejak pendidikan beliau. Sebagaimana wawancara dengan Ustaz I, beliau mengatakan :

*“Yaku bihin te pas awal e te sakolah si Madrasah Ibtidaiyah si teweh kalteng kanih, imbah te imbah lulus MI na lanjut kan pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah si Amuntai, ibarat e t ebi mulai smp sampai sma. Bihin te yaku umba mangaji munduk kia dengan guru ku si Amuntai. Imbah lulus lanjut hunday kuliah si IAIN Antasari Banjarmasin dengan mainu jurusan S1 bimbingan dan penyuluhan masyarakat fakultas dakwah tahun 1988. Imbah te bagawi hunday si dinas perkantoran, karena tuntutan bagawi te yaku kuliah basa hunday S2 si STAI Banjarmasin mainu jurusan administrasi publik dan pas utuh jadi pensium yaku, utuh te gawian jadi penceramah si majelis ta'lim kueh-kueh ae.”<sup>160</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa latar belakang pendidikan beliau dimulai dari pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah, kemudian pendidikan

---

<sup>158</sup> Wawancara dengan Ibu K , Pada Tanggal 05 Januari 2026. Pukul 16:00 Wita.

<sup>159</sup> Wawancara dengan Bapak S, Pada Tanggal 05 Januari 2026. Pukul 17:00 Wita.

<sup>160</sup> Wawancara dengan Ustaz I Pada tanggal 30 Desember 2025, Pukul 20:30 Wita.

menengah di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha), Amuntai. Selain menempuh jalur formal di pesantren, beliau juga memperdalam ilmu agama melalui mengaji duduk bersama guru beliau di Amuntai. Kompetensi akademik beliau semakin diperkuat dengan gelar sarjana (S1) di IAIN Antasari Banjarmasin dengan mengambil fakultas dakwah jurusan bimbingan dan penyuluhan masyarakat pada tahun 1988. Kemudian, melanjutkan pendidikan Magister (S2) di STAI Banjarmasin, jurusan Administrasi Publik.

### **(3) Pengalaman Mengajar**

Pengalaman yang dimiliki oleh ustaz menjadi salah satu faktor pendukung dalam membina pengetahuan fikih ibadah di majelis ta'lim. Hal ini sebagaimana dalam wawancara, beliau mengatakan bahwa beliau sudah mengajar di majelis ta'lim itu selama delapan tahun.

Sebagaimana yang dikatakan beliau dalam wawancara, Ustaz I mengatakan: *“Mulai malajar si majelis ta'lim tuh imbah jadi pensiun, sekitaran delapan nyelu jadi e jadi malajar si majelis ta'lim kueh-kueh.”*<sup>161</sup>

Jangka waktu tersebut menunjukkan bahwa beliau telah memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama dan bukan merupakan waktu yang singkat.

### **(4) Penggunaan Metode Pembinaan Yang Variatif**

Dalam pembelajaran ustaz tidak hanya menggunakan metode ceramah, sebagaimana umumnya dalam pengajian di majelis ta'lim, tetapi beliau menggunakan metode demonstrasi serta juga memberikan kesempatan kepada para jemaah untuk bertanya apabila ada hal yang belum dipahami dan di pertanyakan.

---

<sup>161</sup> Wawancara dengan Ustaz I, Pada Tanggal 30 Desember 2025, Pukul 20:00 Wita.

Dengan pemberian contoh atau demonstrasi, memudahkan jemaah untuk lebih memahami materi apa yang disampaikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh S1 dalam wawancaranya. Ibu S1 mengatakan :

*“Guru rancak manenga contoh jadi jemaah te kawa memahami materi ji nyampaikan. Dengan beliau te mambuka pertanyaan akan jemaah ji handak baensek.”<sup>162</sup>*

### **(5) Sarana Transportasi Yang Digunakan Oleh Ustaz**

Berdasarkan observasi, transportasi yang digunakan oleh ustaz berupa mobil memudahkan beliau untuk datang ke majelis ta’lim, meskipun dalam kondisi cuaca hujan. Dengan adanya sarana tersebut, tetap bisa berhadir ke majelis ta’lim.

#### **b. Faktor Penghambat Pembinaan Fikih Ibadah Di Majelis Ta’lim Darul Hijrah**

Berdasarkan observasi di lapangan, ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan pengetahuan fikih ibadah ini, yaitu :

##### **1) Kesamaan Waktu Pelaksanaan dengan Acara Keagamaan Warga Sekitar**

Faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembinaan ini adalah adanya acara atau kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh warga di sekitar lingkungan majelis ta’lim seperti peringatan haul (peringatan kematian), selamatan dan acara lainnya yang waktu pelaksanaan acara tersebut bertepatan dengan jadwal pembinaan yaitu pengajian rutin. Dalam situasi tersebut, biasanya kegiatan pengajian akan di liburkan, sebagai bentuk penghormatan dan upaya untuk menjaga hubungan sosial antar warga, sehingga masyarakat dapat menghadiri acara tersebut

---

<sup>162</sup> Wawancara dengan Ibu S1, Pada Tanggal 05 Januari 2026, Pukul 18:00 Wita.

dengan maksimal. Hal ini juga dibuktikan sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara dengan Ibu SA bahwa kalau ada acara warga yang waktu pelaksanaannya bertepatan dengan jadwal pengajian, biasanya di liburkan.

Ibu SA mengatakan :

*“Biasa e te amun ada haulan atau basalamatan biasa e te pray helu pangajian, soal e dada mangat kia dengan uluy e te dengan arep menghargai uluh ji tempun gawian.”*<sup>163</sup>

Kondisi ini secara tidak langsung menghambat kesinambungan pembinaan pengetahuan fikih ibadah, karena pertemuan rutin harus di liburkan atau tertunda.

## 2) Kesibukan Mata Pencaharian Jemaah

Faktor selanjutnya yang menghambat pembinaan ini berkaitan dengan latar belakang pekerjaan yang mayoritas jemaah dan masyarakat sekitar yang bekerja sebagai petani. Pada musim-musim tertentu, khususnya saat tiba masa panen, warga masyarakat lebih sering ke sawah atau ladang sejak pagi hingga sore hari. Hal ini tentunya membuat sering kali menguras energi. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh jemaah yang bekerja sebagai petani. Ibu S3 mengatakan :

*“Amun wayah getem te kan rancak te tau sanja buli kan huma dengan kunge te uyuh kia, jadi kan pengajian te tahu dada muhun be helu e karena kunge te asan uyuh”.*<sup>164</sup>

Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak S yang pekerjaannya sebagai petani juga, sebagaimana dalam wawancara beliau. Bapak S mengatakan :

*“Wayah getem te rancak kan tana dengan rancak sanja hanyar buli, jadi kunge tuh asan uyuh, jadi te tahu dada muhun kan pangajian”.*<sup>165</sup>

---

<sup>163</sup> Wawancara Dengan Ibu SA, Pada Tanggal 17 Januari 2026, Pukul 19:00 Wita.

<sup>164</sup> Wawancara dengan Ibu S3, Pada Tanggal 07 Januari 2026, Pukul 19:00 Wita.

<sup>165</sup> Wawancara dengan Bapak S, Pada Tanggal 05 Januari 2026, Pukul 17:00 Wita.

Berdasarkan hal tersebut, bahwa kalau tibanya musim panen biasanya warga sering ke sawah dari pagi hingga sore untuk memanen padi, sehingga membuat tubuh merasa lelah. Hal ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembinaan pengetahuan fikih ibadah karena jemaah sebagian tidak bisa berhadir.

### 3) Faktor Usia

Berdasarkan wawancara dengan jemaah, mereka mengatakan bahwa karena usia menjadi salah satu faktor dalam daya ingat. Sebagaimana dengan wawancara dengan jemaah.

Ibu S3 mengatakan :

*“ Karena umur te sagin bakas, rajin te imbah e tau dada dengar hinday ji ilajar sidin te, tapi te pas iulang sidin hinday pelajaran te, hanyar ingat hinday.”*<sup>166</sup>

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Ibu K dalam wawancara dengan beliau.

Ibu K mengatakan :

*“ Umur jadi bakas tuh tahu be dada dengar hinday ji imander guru.”*<sup>167</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat di pahami bahwa usia menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembinaan pengetahuan fikih ibadah.

### 4) Cuaca

Berdasarkan observasi dan wawancara, faktor cuaca menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan di Majelis Ta’lim Darul Hijrah. Cuaca yang tidak mendukung, seperti hujan deras sering kali menjadi alasan kenapa tertundanya kegiatan rutin tersebut, terutama bagi RT tetangga yang jaraknya cukup

---

<sup>166</sup> Wawancara dengan Ibu S3, Pada tanggal 07 Januari 2026, Pukul 19:00 Wita.

<sup>167</sup> Wawancara dengan Ibu K, Pada Tanggal 05 Januari 2026, Pukul 16:00 Wita.

jauh untuk ke majelis ta'lim. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara bersama Ibu S1 yang merupakan dari RT tetangga.

Ibu S1 mengatakan :

*“Amun andau ujan daras te tahu dada muhun helu e kan pangajian, karena mun bakendraan itu heka mun andau ujan labat.”<sup>168</sup>*

Hal tersebut juga di ungkapkan oleh Ibu S2 yang juga merupakan dari RT tetangga.

Ibu S2 mengatakan :

*“ Mun andau ujan daras te dada muhun helu e kan pangajian, jaka tukep kah dengan huma kawa be bapayung mun kan pangajian.”<sup>169</sup>*

Berdasarkan ungkapan tersebut, beberapa jemaah yang dari RT tetangga tidak memungkinkan untuk berhadir, dikarenakan jarak yang cukup jauh dari rumah. Tapi, biasanya kalau hari hujan lebat biasanya majelis ta'lim juga akan diliburkan, karena jemaah yang berhadir juga sedikit.

## C. Pembahasan

### 1. Analisis Data

Setelah semua data hasil penelitian terkumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, langkah selanjutnya adalah peneliti akan melakukan analisis data. Analisis ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam terhadap temuan penelitian mengenai **“Pembinaan Fikih Ibadah Di Majelis Ta'lim Darul Hijrah Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan”**. Analisis data dilakukan sesuai dengan fokus penelitian, hasil penelitian dan mengaitkan dengan teori yang telah dipaparkan pada Bab II.

---

<sup>168</sup> Wawancara dengan Ibu S1, Pada Tanggal 05 Januari 2026, Pukul 18:00 Wita.

<sup>169</sup> Wawancara dengan Ibu S2, Pada Tanggal 07 Januari 2026, Pukul 16:00 Wita.

### **a. Majelis Ta'lim Darul Hijrah Di Langgar Darul Hijrah**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara, bahwasanya diketahui majelis Ta'lim Darul Hijrah ini tidak memiliki struktur kepengurusan serta tidak memiliki visi dan misi yang tertulis. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwasanya majelis ta'lim ini belum memiliki legalitas formal dalam pengelolaannya dan dibentuk secara langsung oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori bahwasanya jenis majelis ta'lim dilihat dari pengelolaan dan pengorganisasiannya, yaitu :

- 1) Dibentuk oleh masyarakat setempat tanpa memiliki legalitas formal atau disebut dengan majelis ta'lim biasa.
- 2) Berbentuk organisasi masyarakat.
- 3) Berbentuk ormas yang sudah memiliki pengurus.
- 4) Di bawah pengelolaan ormas
- 5) Di bawah naungan organisasi sosial politik.<sup>170</sup>

Berdasarkan teori tersebut, Majelis Ta'lim Darul Hijrah tergolong dalam majelis ta'lim biasa yang dibentuk oleh masyarakat tanpa legalitas formal.

### **b. Pembinaan Fikih Ibadah Di Majelis Ta'lim Darul Hijrah**

#### **1) Bentuk Kegiatan Pembinaan**

Pembinaan pengetahuan fikih ibadah oleh Majelis Ta'lim Darul Hijrah yaitu melalui kegiatan keagamaan dalam bentuk pengajian rutin yaitu melalui kegiatan mengajar dan membimbing yaitu pembelajaran mengenai materi fikih, khususnya

---

<sup>170</sup> Barus, *Majelis Taklim dalam Dinamika Kehidupan Beragama*, 37-38.

fikih ibadah yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu yaitu setiap hari Selasa yang berlangsung mulai dari selepas salat Magrib sampai tiba waktunya Isya bertempat di langgar Darul Hijrah. Kegiatan ini merupakan sarana dan juga wadah dalam pembinaan keagamaan bagi masyarakat, dengan materi yang diajarkan yaitu fikih ibadah.

Secara teoritis, menurut Muhzakir (dalam Ilham Aji Sulthonie dkk) pengajian merupakan istilah umum yang dipakai untuk mendeskripsikan beragam aktivitas belajar dan mengajar agama. Dalam arti sederhana, dipahami sebagai sebuah aktivitas teratur, terstruktur dan rutin dilakukan dengan fokus utamanya adalah memberikan atau menyampaikan ajaran Islam untuk memperkaya pengetahuan dan pengalaman kepada jemaah terhadap ajaran Islam.<sup>171</sup> Lebih lanjut, sebagaimana yang dijelaskan oleh M.Yusuf, dkk dalam jurnalnya, pengajian merupakan proses pembinaan yang dilakukan oleh seorang ustaz sebagai tenaga pendidik yang membimbing jemaah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan yang dapat diwujudkan dalam amalan dan pembentukan muslim yang baik.<sup>172</sup>

Pengajian sebagai bentuk pembinaan merupakan proses pendidikan Islam yang bertujuan meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama. Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa kegiatan pengajian yang dilaksanakan secara rutin menjadi sebuah kegiatan strategis dalam pembinaan pengetahuan fikih ibadah bagi masyarakat.

---

<sup>171</sup> Aji Sulthonie dkk., *Moderasi Beragama Di tengah Pandemi Covid-19*, 60.

<sup>172</sup> Yusuf, Mufakhir, dan Rezian, "Peran Pengajian Rutin Mingguan Dan Manfaatnya Dalam Pemahaman Keagamaan Bagi Masyarakat." : 173.

### a) Mengajarkan Dan Membimbing

Belajar merupakan aktivitas yang sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Islam sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu. Al-Qur'an dan Hadits mengajak umat Islam untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.<sup>173</sup> Mengajar berarti memberikan pengetahuan dan menanamkannya kepada siswa dalam hal ini adalah jemaah sehingga diharapkan akan terjadi proses pemahaman.<sup>174</sup>

Dalam konteks pembinaan dalam penelitian ini, mengajarkan bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan sebuah upaya terencana dan terstruktur untuk mengembangkan potensi, keterampilan, sikap dan perilaku seseorang agar mencapai hasil yang lebih baik.

Kemudian, bimbingan merupakan suatu proses terus-menerus dalam hal membantu seseorang dalam perkembangannya untuk mencapai kemampuan secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi dirinya maupun masyarakatnya.<sup>175</sup> Bimbingan menurut Islam adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu atau sekelompok orang yang membutuhkan secara ikhlas guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah Swt. Bimbingan yang Islami merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt., sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak.<sup>176</sup>

Berdasarkan hal tersebut, hal ini di perkuat dengan menurut Moh. Surya dalam Dini Nurbaety, membimbing ialah suatu proses pemberian bantuan yang

---

<sup>173</sup> Silviana Nur Faizah, "Hakikat Belajar Dan Pembelajaran," : 177.

<sup>174</sup> Hamdi Pranata Dan Rusydi Am, "Proses Mengajar Dalam Al-Qur'an," : 24.

<sup>175</sup> Ulfiah dan Jamaluddin, *Bimbingan dan Konseling Teori dan Praktik*, 17.

<sup>176</sup> Cholil, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 2.

terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.<sup>177</sup> lebih lanjut, menurut Zakiah Darajat menyebutkan bahwa bimbingan agama Islam adalah mempunyai tujuan untuk membina mental atau moral seseorang ke arah yang lebih sesuai dengan ajaran Islam artinya setelah bimbingan itu terjadi orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku.<sup>178</sup> Sementara itu, menurut pandangan Thohari Musnamar yang di maksud dengan bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>179</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas, bahwa dalam konteks penelitian ini, membimbing merupakan proses pemberian bantuan dan arahan yang dilakukan oleh ustaz (pembina) di majelis ta'lim kepada para jemaah dalam memahami dan mengamalkan ilmu fikih ibadah. Proses ini bertujuan agar jemaah mampu menjalankan kewajiban syariat secara mandiri, benar secara hukum Islam.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa metode yang digunakan dalam pembinaan ini yaitu dalam bentuk pengajian rutin melalui kegiatan mengajarkan dan membimbing, yaitu sebagai berikut.

---

<sup>177</sup> Dini Nurbaety, "Upaya Ibu Pekerja Dalam Membimbing Anak Di Rumah Di Kelurahan Baros Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi," : 25.

<sup>178</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Mental* , 59.

<sup>179</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, 29.

## **(1) Metode Pembinaan**

### **(a) Metode Ceramah**

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan sebuah materi atau pembelajaran secara lisan kepada murid atau khalayak ramai<sup>180</sup>. Berdasarkan hasil penelitian, metode ceramah menjadi hal yang paling umum diterapkan oleh ustaz dalam pembinaan pengetahuan fikih ibadah yang dalam pelaksanaannya beliau menyampaikan materi fikih secara lisan kepada jemaah, sementara para jemaah duduk mendengarkan penjelasan dari beliau.

Berdasarkan hal tersebut dipahami bahwa metode ceramah merupakan metode dasar dalam menyampaikan sebuah materi secara lisan dan menjadi fondasi bagi pembina untuk menyederhanakan bahasa fikih ke dalam bahasa yang mudah dimengerti. Dengan demikian, metode ceramah tidak berdiri sendiri, melainkan berperan sebagai pengantar dalam alur pembinaan.

Adapun bahasa dan gaya penyampaian beliau pada pembinaan dengan ceramah ini, ustaz menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh jemaah yaitu beliau mengkombinasikan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Banjar dan bahasa daerah setempat yaitu bahasa Bakumpai. Dalam praktiknya penjelasannya pun disampaikan secara perlahan-lahan dan jelas, sehingga memudahkan jemaah dari berbagai latar belakang pendidikan berbeda-beda untuk memahami materi fikih ibadah yang disampaikan.

---

<sup>180</sup> Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadits dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI*, 31.

Bahasa memiliki peran vital sebagai instrumen utama dalam mentransmisikan nilai-nilai dan ajaran Islam kepada audiens yang lebih luas.<sup>181</sup> Dalam konteks pembinaan pengetahuan fikih ibadah, ustaz menerapkan strategi komunikasi dengan menggunakan bahasa yang sederhana, jelas serta mengintegrasikan bahasa daerah setempat, yaitu bahasa Bakumpai.

Mengacu pada pandangan dari Al-Ghazali dalam Malik Idris yang kemudian di kutip Rahmatullah, manusia memiliki tiga golongan, yaitu kaum pilihan (memiliki kemampuan berpikir yang kuat), kaum penengkar (kelompok yang dihadapi dengan *mujadalah* yakni berdiskusi atau berdebat) dan kaum awam yakni yang memiliki tingkat pemahaman dengan daya akalnya sederhana. Mereka cenderung memiliki ciri berpikir yang sederhana serta mudah menerima dan mengikuti.<sup>182</sup> Sejalan dengan hal tersebut, Abdullah menegaskan materi harus selaras dengan tingkat pendidikan dan kemampuan daya pikir. Bagi masyarakat awam, lebih membutuhkan bahasa yang sederhana dan minim istilah asing dan contoh-contoh yang diberikan sebaiknya relevan (*rill*) dengan keseharian mereka.<sup>183</sup>

Berdasarkan hal tersebut, penggunaan bahasa Bakumpai bukan hanya sekedar alat komunikasi, melainkan jembatan sosiokultural yang memudahkan jemaah yang bahasa daerah setempat bahasa Bakumpai dan dengan latar belakang pendidikan yang beragam untuk bisa memahami materi fikih, yaitu fikih ibadah.

---

<sup>181</sup> Muhammad Rendi, "Peran Bahasa Indonesia dalam Penyampaian Dakwah di Lingkungan Masjid Al-Asy'ari Unisba," : 229-38.

<sup>182</sup> Rahmatullah, "Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad'u dalam Aktivitas Dakwah." : 55-71.

<sup>183</sup> Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*, 127-130.

Kemudian, pendekatan tersebut juga diperkuat oleh penjelasan Rahmatullah dalam jurnalnya, bahwasanya *mad'u* merupakan kumpulan orang dengan karakter yang berbeda. Karena setiap orang punya latar belakang yang tidak sama, pengetahuan tentang *mad'u* dengan segala karakteristiknya sangat penting supaya materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.<sup>184</sup> Hal ini bahwa pemahaman terhadap karakteristik *mad'u* adalah kunci keberhasilan diterimanya pesan dakwah, dalam hal ini adalah pengetahuan fikih ibadah.

Landasan teologis dari hal ini merujuk pada Q.S An-Nahl/16 ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* ayat ini menyatakan Wahai Nabi Muhammad, *serulah* yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru, *kepada jalan* yang ditunjukkan Tuhanmu, yakni ajaran Islam, *dengan hikmah, dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka*, yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajakan Islam, *dengan cara yang terbaik*. Itulah tiga cara berdakwah yang hendak engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya.<sup>185</sup>

Ayat di atas menjelaskan beberapa hal yaitu, pertama, *Bi Al-Hikmah* yaitu penyampaian dengan cara yang bijaksana serta mengandung nilai-nilai hikmah. Pendekatan ini menekankan penggunaan akal dan pemahaman rasional agar apa yang di sampaikan dapat diterima dengan baik. Kedua, *mau'izhah hasanah*, yaitu

<sup>184</sup> Rahmatullah, "Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad'u dalam Aktivitas Dakwah." : 55-71.

<sup>185</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 7.

memberikan nasihat atau pelajaran dengan cara yang baik dan menyentuh hati. Melalui hal ini, diharapkan materi yang disampaikan tidak hanya dipahami, tetapi juga menggerakkan hati supaya berkenan untuk mengamalkannya. Ketiga, *wajaadilhum billati hiya akhsan*, yaitu seruan agar dalam berdakwah dengan orang-orang yang tidak sependapat dengan agama Islam dibantah dengan cara baik.

Dengan melihat ayat ini, terdapat perintah bahwa dalam menyampaikan sebuah materi harus melihat kondisi dari penerima (jemaah), baik dari segi kedudukan maupun tingkat pemahamannya. Bahkan hal ini juga telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw., yang pada awalnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi, kemudian dilanjutkan dengan cara terang-terangan. Hal ini dilakukan sesuai perintah Allah dengan melihat kondisi dan situasi pada kala itu.<sup>186</sup>

Jika dikaitkan dengan konsep *Bi Al-Hikmah*, yakni penyampaian dengan cara yang arif atau bijaksana.<sup>187</sup> *Bi Al-Hikmah* dilakukan secara bijak, filosofis, argumentatif, dengan mengedepankan prinsip keadilan serta kesabaran, artinya disesuaikan dengan kadar akal, bahasa dan lingkungan manusia yang dihadapi.<sup>188</sup> Menurut Novea Kurniati dan Dian Arif Noor Pratama dalam jurnalnya, tujuan *Bi Al-Hikmah* adalah bukan hanya menyampaikan informasi tentang Islam, melainkan mendorong orang untuk memahami, menerima dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup.<sup>189</sup> Kemudian, hal ini juga diperkuat dengan temuan dari Balya Ziaulhaq Achmadin, bahwa Al-Qur'an mengajarkan bahwa suatu pesan perlu

---

<sup>186</sup> Alvin Afif Muhtar, Miftakhul Rohman, dan Muh. Mirwan Hariri, "Dakwah Islam dan Karakter *Da'i* di Era Teknologi," 27-38.

<sup>187</sup> Naja, *Ketika Notaris Berdakwah*, 239.

<sup>188</sup> Thoifah dkk., *Ilmu Dakwah Praktis Dakwah Millenial*, 30-31.

<sup>189</sup> Sari dan Pratama, "Strategi Dakwah Bil-Hikmah oleh Kyai di Pesantren Hurrasul Aqidah Tarakan.", 6.

disusun sedemikian rupa dengan retorika bahasa yang indah dan santun. Tujuannya, agar pesan tersebut dapat menyentuh pada relung hati pendengarnya.<sup>190</sup> Lebih lanjut menurut Suriati dan Samsinar bahwa dalam diri seorang pendakwah, hikmah atau bijaksana harus melekat pada dirinya, tidak hanya sebatas memberi ceramah, tetapi juga sebagai penasihat, pembimbing, pemberi petunjuk serta menawarkan solusi atas berbagai persoalan yang tengah dialami masyarakat.<sup>191</sup> Hal tersebut menuntut pendakwah untuk berperan lebih dari sekedar penceramah, melainkan juga sebagai pembina dan pemberi solusi atas problematika masyarakat.

Berdasarkan analisis tersebut, proses pembinaan fikih ibadah oleh Majelis Ta'lim Darul Hijrah pada masyarakat Kelurahan Ulu Benteng juga telah mengimplementasikan prinsip *Bi Al-Hikmah* dalam proses pembinaannya. Hal ini dibuktikan melalui wawancara dengan jemaah dan juga observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa cara penyampaian yang perlahan (sabar) serta pemilihan diksi yang sesuai dengan kapasitas kognitif jemaah.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berpendapat pembinaan tersebut tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosiologis dan psikologis masyarakat. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi hal yang dibutuhkan bagi para jemaah dalam memahami dan mengamalkan fikih ibadah dengan benar dan sesuai ketentuan.

---

<sup>190</sup> Achmadin, "Studi Islam Konteks Materi Dakwah Islam Perspektif Bahasa Al-Qur'an."

<sup>191</sup> Suriati dan Samsinar, *Ilmu Dakwah*, 97.

### (b) Metode tanya jawab

Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan pengetahuan fikih ibadah tidak hanya menggunakan metode ceramah sebagai metode utama, tetapi juga metode tanya jawab dalam proses pembinaan.

Metode tanya jawab merupakan penyampaian materi dengan cara mendorong sasaran dakwah dalam hal ini adalah jemaah untuk dapat mengungkapkan hal yang belum dipahami dari penjelasan ustaz. Bentuk metode tanya jawab pada umumnya yaitu, jemaah mengajukan pertanyaan kemudian dijawab oleh ustaz.<sup>192</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, bahwasanya metode tanya jawab di Majelis Ta'lim Darul Hijrah dalam praktiknya, memberikan kesempatan kepada para jemaah untuk bertanya mengenai hal yang belum dimengerti. Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan mengenai metode tanya jawab ini. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam Q.S Al-Baqarah/2 ayat 189 :

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, dalam ayat tersebut, sahabat Nabi mengajukan pertanyaan tentang bulan sabit, yang mana Al-Qur'an tidak menjawabnya sesuai dengan harapan mereka, melainkan memberikan jawaban lain yang lebih sesuai dengan kepentingan mereka. Salah satu pendidikan dalam Al-Qur'an adalah

<sup>192</sup> Sudirman, *Majamenen Dakwah*, 41.

mengarahkan mereka melalui jawaban-jawaban. Dalam konteks pertanyaan ayat ini berpesan, tanyakanlah persoalan yang bermanfaat dan ajukan kepada siapa yang mengetahui dan mengerti.<sup>193</sup> Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa dalam Al-Qur'an juga menggunakan metode tanya jawab sebagai salah satu cara metode pembelajaran.

Temuan ini, juga sejalan dengan menurut Asymuni Sukir dalam Diak Udin, mendefinisikan metode tanya jawab sebagai cara penyampaian materi dengan mendorong sasaran dakwah (penerima dakwah) untuk mengemukakan suatu permasalahan yang dirasa belum mereka mengerti dengan *da'i* bertindak sebagai pihak yang menjawab.<sup>194</sup>

Berdasarkan hal tersebut artinya metode tanya jawab dalam konteks pembinaan oleh Majelis Ta'lim Darul Hijrah mendorong dan memberikan ruang untuk jemaah bertanya mengenai masalah yang dirasa belum dimengerti dan ustaz yang memberikan jawabannya serta solusinya.

Dalam Hadits Nabi saw., juga dijelaskan tentang metode tanya jawab dalam Hadits Riwayat Bukhari nomor 528, sebagaimana Sabda Nabi Saw.:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْرَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ، وَالدَّرَا وَرْدِيُّ، عَنْ يَزِيدَ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْهَادِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسًا، مَا تَقُولُ: ذَلِكَ يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ" قَالُوا: لَا يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ شَيْئًا، قَالَ: «فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا

<sup>193</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 1, 504.

<sup>194</sup> Udin, "Metode Dakwah Perspektif Hadist."

(راوه البخاري ٥٢٨)<sup>195</sup>

Dalam membimbing para sahabatnya, Rasulullah Saw., sering kali menggunakan tanya jawab dan kerap mengajukan pertanyaan kepada para sahabat terkait penguasaan pada suatu masalah. Hal ini membuka peluang untuk kepada jemaah mengajukan pertanyaan mengenai hal yang belum dimengerti. Pada praktiknya, tanya jawab berfungsi sebagai tindak lanjut setelah penyampaian materi secara lisan dilakukan.<sup>196</sup>

Dalam konteks ini, praktik tanya jawab yang dilakukan dalam makna yang santun dan bertujuan untuk memperjelas, bukan untuk berdebat. Jemaah bertanya dengan niat untuk memahami dan ustaz menjawab dengan landasan ilmu dan kesabaran.

### (c) Metode Demonstrasi

Menurut Amirudin, metode demonstrasi didefinisikan sebagai cara yang diterapkan dengan mempraktikkan, memperlihatkan, dan memperagakan jalannya suatu proses tertentu dengan penggunaan alat peraga disertai dengan penjelasan-penjelasan terlebih dahulu mengenai cara pemeragaan alat dan sebagainya.<sup>197</sup>

Metode demonstrasi dilakukan untuk mempraktikkan dan juga memperagakan bagaimana tata cara yang benar sesuai dengan materi yang diajarkan. Hal ini juga dijelaskan dalam firman Allah Q.S. Al-Baqarah/2 ayat 128 :

---

<sup>195</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari Al-Ja'fi, *Sahih Al-Bukhari Juz 1*, 472.

<sup>196</sup> Syahrin Pasaribu, "Hadis-Hadis Tentang Metode Pendidikan": 17.

<sup>197</sup> Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadits dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI*, 84.

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٩﴾

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, ayat ini menjelaskan ibadah haji secara khusus merupakan aktivitas mendekatkan diri kepada Allah Swt. yang tata caranya disampaikan oleh Rasul-Nya. Pada ayat tersebut juga dijelaskan Nabi Ibrahim a.s. memohon agar diperlihatkan tata cara dan tempat ibadah haji, serta ibadah lainnya dan permohonan tersebut dikabulkan Allah Swt.<sup>198</sup>

Berdasarkan ayat tersebut menunjukkan bahwa praktik ibadah perlu ditunjukkan caranya dan diperagakan secara langsung. Oleh karena itu, ayat ini menjadi dasar metode demonstrasi dalam pembelajaran ibadah, karena tata cara ibadah lebih mudah dipahami jika diperlihatkan atau ditunjukkan caranya.

Metode demonstrasi juga dijelaskan dalam Hadits Nabi saw. Sebagaimana Hadits Riwayat Bukhari Nomor 631 Nabi saw., bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَيُّوبُ ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا مَالِكٌ ، أَتَيْنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابٌ مُتَقَارِبُونَ ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا ، فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدِ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا - أَوْ قَدِ اشْتَقْنَا - سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا ، فَأَخْبَرَنَا ، قَالَ : «ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ ، فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ - وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظَهَا أَوْلَا أَحْفَظَهَا - وَصَلُّوا [ ص : ١٢٩ ] كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي ، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ

<sup>198</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 1, 389-390.

لَكُمْ أَحَدُكُمْ، وَلِيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ ٦٣١)<sup>199</sup>

Metode demonstrasi merupakan salah satu cara yang dilakukan dengan memperlihatkan secara langsung suatu gerakan atau proses kerja melalui praktik. Penerapan metode ini bertujuan agar pesan yang tersampaikan dapat dikerjakan dengan baik dan benar. Sejalan dengan teori belajar sosial, menekankan bahwa proses pembelajaran yaitu kemampuan individu dalam mengamati perilaku orang lain, menentukan perilaku mana yang akan ditiru dan diterapkan untuk dilakukan.<sup>200</sup>

Berdasarkan hal tersebut, bahwasanya metode pembinaan pengetahuan fikih ibadah oleh Majelis Ta'lim Darul Hijrah dengan metode demonstrasi ini memberikan kemudahan bagi jemaah untuk memahami materi yang disampaikan, karena tidak hanya mengandalkan penjelasan lisan, tetapi juga melalui praktik langsung. Hal tersebut membantu jemaah mendapatkan visualisasi nyata tentang praktik ibadah yang benar, sehingga pesan-pesan menjadi lebih mudah dipahami, diingat dan dipraktikkan.

#### (d) Metode Nasihat

Secara eksplisit, Al-Qur'an menjadikan nasihat sebagai salah satu metode dalam menyampaikan suatu ajaran. Di dalamnya dijelaskan berbagai unsur yang berkaitan dengan proses pemberian nasihat, seperti pihak yang memberi nasihat, yang menerima nasihat, serta kondisi dan latar belakang penyampaian nasihat tersebut.<sup>201</sup> Adapun cara menyampaikan nasihat dengan baik, yaitu :

<sup>199</sup> Abu Abdillah Al-Bukhari Al-Ja'fi, *Sahih Al-Bukhari Juz 1*, 538.

<sup>200</sup> Syahrin Pasaribu, "Hadis-Hadis Tentang Metode Pendidikan," : 378.

<sup>201</sup> Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, 86.

- a) Menggunakan perkataan yang lembut.
- b) Menggunakan perkataan yang tegas.
- c) Memanggil dengan nama yang baik. Bagi pendidik akan selalu berusaha menyenangkan hati orang lain, tanpa mengurangi dan menambahnya.
- d) Perkataan lembut. Kata-kata pilihan yang mengandung unsur kesantunan dalam menyampaikan kesan baik bagi orang yang mendengarkannya.<sup>202</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan pengetahuan fikih ibadah oleh Majelis Ta'lim Darul Hijrah juga menerapkan metode nasihat atau *mau'idzah hasanah* yaitu nasihat yang baik. Metode ini digunakan dengan menyisipkan beberapa nasihat atau motivasi saat pembinaan berlangsung. Hal ini bertujuan tidak hanya memberikan pemahaman secara teoritis saja tetapi mendorong para jemaah untuk mengamalkannya.

Jika dikaitkan dengan konsep *mau'idzah hasanah*, menurut Ahmad Faqih yang diartikan sebagai suatu pesan yang di dalamnya mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, peringatan, serta pesan positif yang dapat dijadikan panduan dalam kehidupan untuk meraih keselamatan di dunia dan di akhirat.<sup>203</sup> Metode nasihat ini secara eksplisit terdapat dalam Q.S An-Nisa/4 ayat 63 yang berbunyi :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا<sup>٤</sup>

بَلِيغًا ﴿٤٣﴾

<sup>202</sup> Syukri, *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam*, 62-64.

<sup>203</sup> Faqih, *Sosiologi Dakwah Perkotaan Perspektif Teoritik dan Studi Kasus*, 59.

Ungkapan “*qaulan baligha*” secara bahasa berarti perkataan yang sampai kepada maksud (jemaah), berpengaruh dan membekas kepada jiwa. Perkataan yang baligh adalah perkataan yang efektif, mampu menyentuh hati dan relevan dengan situasi.<sup>204</sup>

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, dijelaskan para ahli bahasa menjelaskan kata *baligha* menyatakan bahwa seluruh kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut mengandung makna sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain. Selain itu, juga bermakna “cukup” sebab kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan. Artinya, seorang yang pandai menyusun kata sehingga mampu menyampaikan pesannya dengan baik lagi cukup.<sup>205</sup>

Menurut peneliti, penggunaan metode nasihat atau *mau'idzah hasanah* ini memberikan nilai tambah dalam proses pembinaan. Pembinaan yang dilakukan tidak sekedar penyampaian pengetahuan fikih saja, tetapi juga berupaya menumbuhkan kesadaran beragama dan memperkuat komitmen jemaah dalam melaksanakan ibadah.

## **(2) Pedoman atau Rujukan Yang Digunakan**

Pedoman atau rujukan yang digunakan dalam pembinaan fikih ini yaitu kitab *Fathul Qorib* karya Ibnu Qasim Al-Ghazi dan juga buku Fikih Islam karya Sulaiman Rasyid.

Kitab *Fathul Qorib* termasuk salah satu kitab karya Muhammad bin Qosim Al-Ghazi yang merupakan salah satu kitab syarah matan Al-Qadhi Abu Syuja yaitu

---

<sup>204</sup> Zaki, “Komunikasi Rasulullah Dalam Pendidikan.” 22-27.

<sup>205</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 2, 595-596.

Al Ghoyah Wa At Taqrib. Kitab ini disusun secara ringkas dan sistematis, serta bermazhab Syafi'i. Kitab kuning ini sering dijumpai di lembaga pendidikan formal ataupun nonformal.<sup>206</sup> Kandungan isi *Fathul Qorib* mencakup kajian fikih mengenai ibadah, thaharah, haji, tentang jinayah, dan berbagai topik lainnya. Karena materi yang dibahas berkaitan dengan hukum Islam dan kehidupan sehari-hari, maka materi ini sangat penting.<sup>207</sup> Kemudian buku *Fikih Islam* Sulaiman Rasyid membahas tentang hukum-hukum Islam (ilmu fikih) yang erat kaitannya dengan masalah ibadah seperti salat, puasa, haji dan lain-lain.

Dalam hal ini, pembinaan yang dilakukan memiliki dasar keilmuan yang jelas. Hal ini sejalan dengan teori dakwah menurut Abdullah, *maddah* (materi) adalah keseluruhan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.<sup>208</sup> Lebih lanjut menurut Syamsuddin, mengartikannya sebagai isi pesan yang disampaikan oleh pengajar kepada penerima yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.<sup>209</sup> Lebih lanjut, hal ini juga diperkuat dalam jurnal Suseno dan Supardi Ritonga, bahwasanya konten (materi) harus bersumber dari Al-Qur'an, Hadits dan literatur keislaman yang sahih, serta menghindari unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip agama.<sup>210</sup> Hal ini juga sebagaimana dijelaskan surah Al-Isra/17 ayat 36, yang berbunyi :

---

<sup>206</sup> Meilisa Sajdah Ridho Hidayah, "Pemahaman Materi Fikih Melalui Kajian Kitab aFathul Qorib di Pondok Pesantren Mahir Arryadl Ringinagung Kediri,": 11.

<sup>207</sup> M. Burhanul Khaq, "Efektivitas metode pengajaran kitab kuning fathul qarib dalam pembelajaran Fikih di ponpes agro nuur el falah,": 80.

<sup>208</sup> Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*,127.

<sup>209</sup> Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, 15.

<sup>210</sup> Suseno dan Supardi Ritonga, "Desain Media Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Agama Islam (PAI),": 565.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣١﴾

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, dijelaskan ayat ini mengandung perintah untuk menjalankan perintah Allah Swt., dan menjauhi segala hal yang bertentangan dengan ketentuan-Nya, dan “janganlah engkau mengikuti apa-apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya”. Jangan berucap apa yang engkau tidak ketahui, jangan mengaku tahu apa yang engkau tidak tahu atau mengaku mendengar apa yang engkau tidak dengar.<sup>211</sup>

Dari penjelasan di atas bahwa ayat ini melarang umat Islam mengamalkan atau mengajarkan ajaran agama tanpa dasar ilmu yang jelas. Segala bentuk ucapan, perbuatan, dan pengajaran agama harus memiliki landasan ilmiah yang sah.

Berdasarkan teori tersebut, pedoman atau rujukan yang digunakan dalam proses pembinaan yaitu dari kitab *Fathul Qorib* dan buku *Fikih Islam* karya Sulaiman Rasyid, yang mana hal ini merupakan kitab bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits. Dalam hal ini, materi yang diberikan dalam pembinaan berasal dari rujukan yang terpercaya, sah dan berlandaskan Al-Qur’an dan Hadits.

Adapun materi yang diajarkan dengan bersumber dari kitab tersebut yaitu meliputi thaharah, salat, puasa, zakat, haji dan fikih ibadah lainnya.

## 2) Hal Yang Dirasakan Jemaah Selama Mengikuti Kegiatan Pembinaan Terhadap Pengetahuan dan Praktik Fikih Ibadah

Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan yang dilaksanakan oleh Majelis Ta’lim Darul Hijrah memberikan perubahan terhadap pengetahuan serta kualitas

---

<sup>211</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 7, 86-87.

praktik ibadah. Melalui wawancara dengan para jemaah, terungkap mereka merasa bahwa sebelumnya hanya sebatas tahu saja dan selama mengikuti pembinaan mereka menyadari kekeliruan dan lebih mengetahui yang seharusnya sesuai dengan ketentuan dan bisa memperbaikinya serta pembinaan tersebut tidak hanya memperluas wawasan keagamaan secara teoritis, tetapi juga memberikan pemahaman fikih yang lebih jelas dan terarah. Dengan demikian, pembinaan fikih ibadah ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan hal tersebut hal ini sejalan dengan indikator pembinaan yaitu mengajarkan dalam hal ini termuat ke dalam tiga ranah dalam proses pembinaan :

- a) Ranah kognitif, berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami dan mengolah pengetahuan.
- b) Ranah afektif, berkaitan dengan sikap, nilai, keyakinan dan emosi. Ranah ini menekankan pada bagaimana nilai-nilai yang diajarkan dipahami, diterima dan dihayati secara internal sehingga membentuk perilaku dan karakter moral.
- c) Ranah psikomotorik, berkaitan dengan kemampuan praktik atau tindakan nyata yang membutuhkan koordinasi fisik, keterampilan motorik dan implementasi nilai.<sup>212</sup>

Dalam pembelajaran fikih, ranah kognitif menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan terkait konsep, aturan dan dalil fikih, serta mampu menerapkannya secara intelektual. Adapun ranah afektif, menyangkut sikap, nilai, minat dan

---

<sup>212</sup> Lukman Arsyad dkk., *Pendekatan dan Strategi Pembelajaran PAI*, 189-190.

karakter. Dalam konteks pembelajaran fikih ranah afektif sangat penting karena pembelajaran tidak hanya berhenti pada mengetahui hukum tetapi juga menghayati nilai dan mengamalkan sikap. Kemudian, ranah psikomotorik keterampilan nyata atau tindakan praktik yang dilakukan setelah memahami konsep (kognitif) dan menumbuhkan sikap (afektif). Dalam pembelajaran fikih, ranah ini bisa tercermin dalam praktik ibadah secara benar sesuai syariat.<sup>213</sup>

Berdasarkan hal tersebut, hal ini digambarkan bahwa pada aspek kognitif, adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman fikih ibadah. Dari sisi afektif, tumbuhnya kesadaran dan sikap religius dalam beribadah. Sementara itu, pada aspek psikomotorik, adanya perbaikan tata cara dan praktik ibadah.

Temuan ini selaras dengan konsep pembinaan yang didefinisikan sebagai suatu usaha mendapatkan hasil yang lebih baik melalui tindakan dan kegiatan pembinaan, membina, memperbarui, atau proses perbuatan membina.<sup>214</sup> Menurut Masdar Helmy, mengartikan pembinaan sebagai keseluruhan usaha (ikhtiar), kegiatan dan tindakan. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama, baik dalam bidang tauhid, ibadah, akhlak, dan kemasyarakatan.<sup>215</sup> Lebih lanjut, Miftah Thoha, mengartikan pembinaan sebagai suatu proses, tindakan, hasil, atau pernyataan yang mengarah pada perbaikan. Menurutnya, pembinaan memiliki dua unsur. Pertama, dapat berupa tindakan, proses, atau pernyataan tujuan. Kedua, dapat merujuk pada perbaikan suatu hal.<sup>216</sup> Kemudian, diperkuat oleh pandangan

---

<sup>213</sup> Nurul Azwa, Nur Aini, dan Nurul Zaman, "Model evaluasi pembelajaran fikih: Kajian teoritis terhadap ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik," : 4–9.

<sup>214</sup> Matsuri dkk., *Persepsi Baru Pemanduan dan Pembinaan Bakat Peserta Didik Sekolah Dasar*, 10.

<sup>215</sup> Helmy, *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat*, 37.

<sup>216</sup> Thoha, *Pembinaan Organisasi*. 11.

menurut Asyura, dkk pembinaan didefinisikan sebagai suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sadar, teratur, terarah, dan terencana oleh pembina dengan tujuan untuk mengubah, memperbaiki, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kepada binaan. Hal ini dicapai melalui tindakan yang sifatnya mengarahkan, membimbing dan mengawasi sehingga tercapainya tujuan yang diinginkan.<sup>217</sup>

Berdasarkan analisis tersebut, pembinaan dalam hal ini menunjukkan adanya usaha dan perbaikan terhadap sesuatu yaitu dalam hal fikih ibadah. Pembinaan fikih ibadah oleh majelis ta'lim ini tidak sekedar menjadi sarana transfer ilmu, melainkan mampu membawa perubahan dan perbaikan terhadap kualitas keberagamaan dalam hal ini adalah fikih ibadah pada masyarakat Kelurahan Ulu Benteng ke arah yang lebih sempurna.

### **c. Faktor Pendukung Pembinaan Fikih Ibadah Di Majelis Ta'lim Darul Hijrah**

Secara umum ada beberapa faktor pendukung dalam pembinaan pengetahuan fikih ibadah, yaitu :

#### **1) Materi Pembelajaran Sesuai Dengan Kebutuhan Masyarakat**

Berdasarkan hasil penelitian, materi pembelajaran fikih yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, khususnya berkaitan dengan fikih ibadah. Kesesuaian materi ini menjadi faktor pendukung dalam pembinaan ini karena sebagian besar jemaah berasal dari kalangan orang tua dengan latar belakang pendidikan formal yang relatif rendah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh jemaah dalam wawancaranya bahwasanya pembelajaran fikih ini sesuai dengan kebutuhan mereka, terutama fikih ibadah.

---

<sup>217</sup> Asyura, Nasution, dan Muhardinata, *Multi Level Marketing Syariah di Indonesia Dalam Perspektif Maqashid Syari'ah*, 56-57.

Menurut peneliti, kesesuaian materi pembelajaran fikih dengan kebutuhan masyarakat khususnya fikih ibadah merupakan salah satu faktor pendukung dalam pembinaan. Hal ini disebabkan karena materi yang disampaikan relevan dengan jemaah, sehingga lebih mudah dipahami dan diamalkan.

## **2) Dukungan Dari Masyarakat Setempat**

Masyarakat menyambut dengan baik serta memberikan dukungan terhadap keberadaan majelis ta'lim tersebut. Dukungannya terlihat dari keterlibatan mereka dalam mengikuti kegiatan pengajian yang diselenggarakan. Dukungan masyarakat setempat terhadap keberadaan Majelis Ta'lim Darul Hijrah merupakan salah satu faktor pendukung dalam pembinaan ini. Masyarakat yang berada di sekitar majelis ta'lim menunjukkan sikap menerima dan mendukung, baik terhadap pendirian majelis ta'lim maupun pelaksanaan kegiatan pengajian yang diselenggarakan secara rutin. Berdasarkan hasil penelitian yaitu dalam wawancara dengan ketua RT setempat bahwasanya inisiatif beliau mendirikan majelis ta'lim sangat didukung oleh masyarakat setempat.

## **3) Tersedianya Sarana dan Prasarana Yang Memadai**

Langgar Darul Hijrah sebagai tempat pengajian Majelis Ta'lim Darul Hijrah yang telah direnovasi memberikan suasana yang nyaman dan kondisi bangunan yang lebih luas dapat menampung jumlah jemaah hadir dalam jumlah yang lebih banyak tanpa merasa sesak, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif.

Hal ini dibuktikan berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu langgar yang menjadi tempat pengajian Majelis Ta'lim Darul Hijrah sangat luas

dan fasilitas di sana yang mendukung. Serta keterangan dari ketua RT setempat bahwa langgar tersebut dulunya masih kecil sehingga hanya menampung sedikit jemaah dan kadang banyak jemaah yang hadir berdesakkan.

Selain faktor pendukung secara umum, juga ada faktor pendukung dari jemaah dan ustaz, yaitu :

#### **a) Faktor Pendukung Dari Jemaah**

##### **(1) Kesadaran Akan Pentingnya Menuntut Ilmu**

Kesadaran akan pentingnya menuntut ilmu agama, khususnya ilmu fikih ibadah menunjukkan adanya pemahaman bahwa ibadah yang benar harus dilaksanakan berdasarkan ketentuan. Kesadaran ini mendorong untuk mengikuti kegiatan pengajian sebagai sarana memperoleh pemahaman yang lebih baik.

Hal ini sesuai dengan temuan peneliti melalui wawancara bahwasanya bertambahnya usia turut mempengaruhi meningkatnya kesadaran dalam menuntut ilmu agama dan menyadari pentingnya memperbaiki dan menyempurnakan ibadah yang telah dijalani.

Keterbatasan pengetahuan agama yang dimiliki menumbuhkan kesadaran akan pentingnya belajar di lembaga pendidikan nonformal seperti majelis ta'lim. Keberadaannya menjadi solusi bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu maupun kesempatan belajar agama di jalur pendidikan formal. Oleh karena itu, mereka tetap bisa berkesempatan untuk memperoleh pengetahuan agama dan memperkuat keimanan dengan bersilaturahmi dengan orang-orang yang juga menuntut ilmu agama.<sup>218</sup>

---

<sup>218</sup> Karlina Putri dkk., "Majelis Ta'lim sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Indonesia." : 158-159.

## **(2) Antusias dan Partisipasi Jemaah**

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu faktor pendukung dari jemaah dalam pembinaan pengetahuan fikih ibadah ini adalah antusias dan partisipasi jemaah dalam setiap pelaksanaan kegiatan. Hal ini terlihat dari kehadiran jemaah yang rutin, jumlah jemaah yang stabil bahkan terus bertambah, serta kesungguhan jemaah dalam menyimak, bertanya, dan menerapkan materi yang diajarkan.

Menurut peneliti bahwa antusiasme dan partisipasi jemaah menjadi salah satu faktor pendukung pembinaan pengetahuan fikih ibadah oleh Majelis Ta'lim Darul Hijrah. Antusiasme, partisipasi dan kehadiran serta kesungguhan dalam belajar mencerminkan bahwa majelis ta'lim memiliki peran strategis dalam pembinaan keagamaan masyarakat.

### **b) Faktor Pendukung Dari Ustaz**

#### **(1) Cara Penyampaian Dengan Bahasa Yang Mudah Dipahami**

Dalam menyampaikan materi pembelajaran, ustaz menggunakan bahasa yang sederhana, sesuai dengan tingkat pemahaman dan mudah dipahami oleh jemaah. Selain menggunakan bahasa Indonesia, beliau juga memanfaatkan bahasa setempat yaitu bahasa Bakumpai. Penggunaan bahasa yang akrab dalam kehidupan sehari-hari ini membuat materi yang disampaikan lebih mudah dipahami, sekaligus menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan dekat.

Berdasarkan hal tersebut, penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami merupakan strategi yang tepat dalam pembinaan dan pembelajaran di majelis ta'lim. Pemanfaatan bahasa Indonesia yang dipadukan dengan bahasa daerah Bakumpai menunjukkan adanya upaya dalam menyesuaikan cara penyampaian materi sesuai dengan kondisi dan latar belakang masyarakat. Hal ini memudahkan dalam menerima materi yang diajarkan.

## (2) Kompetensi Keilmuan Yang Dimiliki Ustaz

Ustaz memiliki kompetensi keilmuan yang memadai, hal ini tercermin dari kualifikasi pendidikan dan rekam jejak pengalaman beliau. Pendidikan yang ditempuh di pesantren selama enam tahun memberikan dasar yang kuat dalam penguasaan ilmu-ilmu keislaman, khususnya berkaitan dengan fikih. Selanjutnya, pendidikan di perguruan tinggi Islam pada jurusan dakwah memperkaya kemampuan ustaz dalam menyampaikan materi keagamaan secara sistematis dan komunikatif. Selain pendidikan formal, ustaz juga memperdalam keilmuannya melalui kegiatan mengaji duduk (*talaqqi*) bersama guru beliau, yang ini merupakan adanya proses belajar yang berkelanjutan (*long life learning*).

Temuan tersebut sejalan dengan teori dakwah yang dikemukakan oleh Abdullah, bahwa kompetensi *da'i* merupakan syarat minimal yang harus dimiliki, mencakup pemahaman, pengetahuan, penghayatan, perilaku dan keterampilan dalam bidang dakwah. Cakupan kompetensi *da'i* meliputi kompetensi substantif yang meliputi penguasaan ilmu agama, ilmu dakwah, berakhlak mulia dan kompetensi metodologis meliputi kemampuan merencanakan, menganalisis *mad'u* dan tingkat profesionalisme *da'i*.<sup>219</sup> Dalam hal ini bahwa ustaz harus memiliki kualitas keilmuan yang baik agar pembinaan yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan baik serta sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan paparan tersebut, kualitas keilmuan ustaz tidak hanya terukur dari gelar akademik, tetapi juga teruji melalui kemampuan beliau dalam menjawab

---

<sup>219</sup> Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*, 87

persoalan dan pertanyaan yang diajukan oleh jemaah. Dengan kompetensi yang tersebut, proses pembinaan fikih ibadah di Kelurahan Ulu Benteng dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan yang diharapkan.

### **(3) Pengalaman Mengajar**

Pengalaman mengajar merupakan bagian dari pengalaman hidup seseorang yang diperoleh melalui aktivitas mengajar pada lembaga pendidikan tertentu. Dalam konteks ini, pengalaman mengajar yang dimaksud adalah pengalaman ustaz dalam mengajar di majelis ta'lim.

Pengalaman yang dimiliki oleh ustaz menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembinaan pengetahuan fikih ibadah di majelis ta'lim. Hal ini sebagaimana dalam wawancara, beliau mengatakan bahwa beliau sudah mengajar di majelis ta'lim itu selama delapan tahun. Pengalaman mengajar yang tidak singkat ini membentuk keterampilan ustaz dalam menyampaikan materi, memahami karakteristik jemaah serta menyesuaikan metode dan bahasa yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Semakin lama pengalaman mengajar yang dimiliki, maka semakin baik pula kemampuan ustaz dalam membina pengetahuan fikih ibadah.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut peneliti pengalaman ustaz menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam pembinaan pengetahuan fikih ibadah.

### **(4) Penggunaan Metode Pembinaan Yang Variatif**

Berdasarkan hasil penelitian, ustaz tidak hanya menggunakan metode ceramah sebagaimana yang lazim diterapkan dalam kegiatan pengajian, tetapi juga menggunakan metode tanya jawab, demonstrasi dan juga nasihat. Serta metode ini

juga berkaitan dengan metode sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an yaitu *Mau'izhah Hasanah* dan *Bi Al-Hikmah*

Menurut peneliti, metode pembinaan yang bervariasi merupakan salah satu faktor pendukung dalam pembinaan. Dengan memadukan berbagai metode tersebut, pembinaan akan semakin mudah dan tidak merasa menjenuhkan serta menjadi jembatan untuk menyesuaikan materi dengan latar belakang dan kemampuan berpikir yang beragam. Dengan demikian, penggunaan metode yang bervariasi ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses pembinaan.

#### **(5) Sarana Transportasi Yang Digunakan Oleh Ustaz**

Transportasi yang digunakan oleh ustaz berupa mobil memudahkan beliau untuk datang ke majelis ta'lim, meskipun dalam kondisi cuaca hujan. Dengan adanya sarana tersebut, tetap bisa berhadir ke majelis ta'lim.

Menurut peneliti, ini menjadi salah satu faktor pendukung eksternal dalam kelancaran kegiatan pembinaan. Transportasi tersebut memudahkan ustaz untuk tetap hadir meskipun cuaca kurang mendukung seperti hujan.

#### **d. Faktor Penghambat Pembinaan Fikih Ibadah Di Majelis Ta'lim Darul Hijrah**

##### **1) Kesamaan Waktu Pelaksanaan dengan Acara Keagamaan Warga Sekitar**

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu faktor yang menghambat dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan adalah adanya acara atau kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh warga di sekitar lingkungan majelis ta'lim seperti peringatan haul (peringatan kematian), selamatan dan acara lainnya yang waktu

pelaksanaan acara tersebut bertepatan dengan jadwal pembinaan yaitu pengajian.

Berdasarkan hal tersebut, kondisi ini secara tidak langsung menghambat kesinambungan pelaksanaan kegiatan pembinaan pengetahuan fikih ibadah, karena pertemuan rutin harus diliburkan atau tertunda, sehingga menciptakan hambatan terhadap efektivitas dalam proses pembinaan yang dilakukan.

## **2) Kesibukan Mata Pencaharian Jemaah**

Berdasarkan hasil penelitian, latar belakang pekerjaan yang mayoritas jemaah dan masyarakat sekitar yang bekerja sebagai petani. Pada musim-musim tertentu, khususnya saat tiba masa panen, warga masyarakat lebih sering ke sawah atau ladang sejak pagi hingga sore hari. Hal ini tentunya membuat sering kali menguras energi sehingga tubuh menjadi kelelahan dan tidak bisa menghadiri kegiatan pembinaan di majelis ta'lim.

Berdasarkan temuan tersebut, kondisi sosio geografis masyarakat sekitar yang mayoritas berprofesi sebagai petani menciptakan tantangan struktural terhadap konsistensi kehadiran dalam kegiatan pembinaan. Aktivitas pertanian, terutama pada siklus musim panen, menuntut alokasi waktu dan energi yang cukup besar. Kelelahan fisik yang dialami setelah bekerja di sawah dari pagi hingga sore hari secara alamiah menurunkan motivasi serta kapasitas fisik mereka untuk mengikuti pengajian rutin di malam hari atau waktu senggang lainnya. Oleh karena itu, terjadinya penurunan partisipasi jemaah yang pada gilirannya menghambat dalam kegiatan pembinaan yang dilakukan terutama penyerapan materi fikih.

### **3) Cuaca**

Berdasarkan hasil penelitian, cuaca buruk merupakan salah satu faktor penghambat yang menghambat pelaksanaan pembinaan fikih ibadah di Majelis Ta'lim Darul Hijrah, seperti hujan deras yang sering kali menjadi alasan tertundanya kegiatan rutin tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, cuaca memang menjadi faktor eksternal dalam kegiatan di majelis ta'lim, terutama bagi jarak kediamannya yang cukup jauh untuk menjangkau majelis ta'lim tersebut.

### **4) Faktor Usia**

Berdasarkan hasil penelitian, faktor usia mempengaruhi daya tangkap dan daya ingat, apalagi usia yang sudah tua. Hal ini menjadi faktor penghambat dalam pembinaan pengetahuan fikih ibadah.

Faktor usia juga menjadikan faktor penghambat dalam pembinaan ini. Jemaah yang berusia lanjut cenderung mengalami penurunan dalam daya ingat, konsentrasi, serta kemampuan memahami materi secara cepat. Kondisi ini menyebabkan proses penerimaan materi pembelajaran, khususnya yang bersifat konseptual, menjadi kurang optimal. Dengan demikian, peneliti memandang bahwa faktor usia menjadi salah satu hambatan dalam pembinaan, karena memengaruhi aspek kognitif maupun fisik jemaah. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian metode serta penyampaian materi agar lebih sederhana, bertahap, dan mudah dipahami sesuai dengan kondisi jemaah.